

LATAR BELAKANG ULAMA MENGADAKAN PENELITIAN *SANAD ḤADĪTH* (Studi Sejarah Pasca Tadwin Ḥadīth)

Muh. Makhrus Ali Ridho¹

makhrus2000@gmail.com

Abstrak: Ḥadīth atau *sunnah* Nabi Muhammad merupakan sumber ajaran Islam, Orang yang menolak ḥadīth sebagai salah satu sumber ajaran Islam berarti orang itu menolak petunjuk al-Qur'an. Ḥadīth yang berkembang pada zaman Nabi lebih banyak berlangsung secara hafalan daripada secara tulisan. Hal itu berakibat bahwa dokumentasi ḥadīth Nabi secara tertulis belum mencakup seluruh ḥadīth yang ada. Diantara penyebab terjadinya pemalsuan ḥadīth ialah perselisihan politik dalam soal *khilafat*, golongan *zandaqah*, *ashabiyah* (fanatisme kelompok), untuk menarik minat pendengar, maka para pendongeng membuat kisah-kisah yang menakjubkan, perselisihan paham dalam masalah fiqh dan kalam, untuk mendekati kepada para penguasa. Latarbelakang penyebab ulama' mengadakan penelitian ḥadīth ialah ḥadīth sebagai salah satu sumber ajaran Islam, tidak seluruh ḥadīth tertulis pada masa Nabi, munculnya pemalsuan ḥadīth, proses penghimpun (*Tadwīn*) ḥadīth yang memakan waktu lama, jumlah kitab ḥadīth yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam, telah terjadi periwayatan ḥadīth secara makna.

Kata Kunci: Latarbelakang, Penelitian, Ḥadīth

Abstract: Ḥadīth or sunnah of the Prophet Muhammad is a source of Islamic teachings. People who reject hadith as a source of Islamic teachings mean that person rejects the instructions of the Qur'an. Ḥadīth that developed at the time of the Prophet took place more by rote than in writing. This results in the written documentation of the ḥadīth of the Prophet not covering all the ḥadīths that exist. Among the causes of ḥadīth forgery are political disputes over *khilafat*, *zandaqah* groups, *ashabiyah* (group fanaticism), to attract listeners, storytellers make amazing stories, disagreements on issues of fiqh and kalam, to approach to the rulers. The background of the cause of ulama' conducting research on ḥadīth is ḥadīth as one of the sources of Islamic teachings, not All ḥadīth was written during the prophet's time, the emergence of forgery of ḥadīth, the collecting process (*Tadwīn*) the ḥadīth that takes a long time, the number of ḥadīth books are many with various compilation methods, there has been a meaningful narration of ḥadīth.

Keywords: Background, Research, Ḥadīth

¹Universitas Islam Lamongan

A. PENDAHULUAN

Ḥadīth merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an, ḥadīth sangatlah dibutuhkan dalam menetapkan hukum dan memperkuat apa yang telah ada didalam al-Qur'an dan menafsirkan al-Qur'an. Keharusan mengikuti ḥadīth bagi umat Islam sama halnya dengan kewajiban mengikuti al-Qur'an, karena ḥadīth merupakan *mubayyin* terhadap al-Qur'an, yang karenanya siapapun tidak akan memahami al-Qur'an tanpa dengan memahami dan memahami ḥadīth.

Semua penulis sejarah Nabi, ulama' ḥadīth dan umat Islam sepekat bahwa al-Qur'an memperoleh perhatian yang penuh dari Rasulullah SAW maupun dari sahabat untuk menghafal dan menuliskannya dilampiran-lampiran, tulang, pelepah kurma dan lain-lain. Ini sangat berbeda dengan ḥadīth, walaupun ḥadīth merupakan sumber yang penting dari sumber *tashri'*, bahkan ḥadīth menduduki sumber hukum Islam kedua setelah al-Quran, tetapi ḥadīth tidak mendapatkan perhatian yang sedemikian seperti al-Qur'an. Ḥadīth tidak ditulis, bahkan Rasulullah tidak pernah memerintah sahabat untuk menghafalnya.² Justru Nabi pernah melarang para sahabat untuk menulis ḥadīth beliau.

Harun Nasution menyatakan bahwa karena ḥadīth tidak dihafal dan tidak dicatat sejak semula, tidaklah dapat diketahui dengan pasti mana ḥadīth yang betul-betul berasal dari Nabi dan mana ḥadīth yang dibuat-buat. Kemudian Harun mengemukakan bahwa dalam rentang waktu yang panjang ḥadīth yang dikatakan berasal dari Nabi bertambah banyak sehingga bertambah sulit pula untuk membedakan ḥadīth yang orisinal dan yang dibuat-buat.³

Tetapi selain itu, Nabi juga pernah menyuruh para sahabat untuk menulis ḥadīth beliau. Meskipun para sahabat yang mempunyai catatan ḥadīth, seperti 'Alī ibn Abī Thālib (w. 40 H/611M), Sumrah ibn Jundab (w. 60 H/680 M), 'Abd. Allāh ibn 'Abbās (w. 69 H/689 M), Jābir ibn 'Abd. Allāh al-Anshārī (w. 78 H/697 M), dan 'Abd Allāh ibn Abi Awfā' (w.86 H), mereka hanya sebagian kecil dari sekian banyak ḥadīth yang ada saat itu.⁴ Dengan demikian, kebanyakan ḥadīth belum terbukukan dan hanya diriwayatkan secara lisan.

Setelah memperhatikan paparan fenomena-fenomena diatas, terlihat jelas bahwa banyak kejadian-kejadian yang menjadikan sangat pentingnya penelitian ḥadīth dilakukan, maka dari itu, penulis dalam kesempatan ini berusaha mengklarifikasi atau menganalisis apakah kejadian-kejadian diatas dapat diterima dalam melatar belakangi apa yang menjadikan pentingnya meneliti *sanad* sebuah ḥadīth.

B. Faktor-Faktor Yang Mendorong Ulama Mengadakan Penelitian Sanad Ḥadīth

1. Ḥadīth Sebagai Salah Satu Sumber Ajaran Islam

²Zainul Arifin, *Studi Kitab Ḥadīth* (Surabaya: al-Muna, 2010), 23.

³Idri, *Epistimologi Ilmu Pengetahuan Ilmu Ḥadīth dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 147.

⁴Ibid; 148.

Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah yang telah diakui dan dibenarkan umat Islam. Didalam melaksanakan tugas agama, yaitu menyampaikan hukum-hukum syari'at kepada umat, kadang-kadang beliau membawakan peraturan-peraturan yang isi dan redaksi peraturan itu telah diterima dari Allah SWT, dan kadang-kadang beliau membawakan peraturan-perturan hasil ciptaan sendiri atas bimbingan ilham dari Allah SWT. Serta tidak jarang pula beliau membawakan hasil ijtihad semata-mata mengenai suatu masalah yang tiada ditunjuk oleh wahyu atau bimbingan oleh ilham. Hasil ijtihad beliau ini terus berlaku sampai ada nash yang menasakhkannya. Sudah layak sekali kalau peraturan-peraturan dan inisiatif-inisiatif beliau, baik yang beliau ciptakan atas bimbingan ilham, maupun hasil ijtihad beliau, kita tempatkan sebagai sumber hukum positif. Kepercayaan yang telah kita berikan kepada beliau sebagai utusan Allah mengharuskan kepada kita untuk menaati segala peraturan yang beliau bawa.⁵

Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan orang-orang yang beriman untuk selalu patuh dan mengikuti petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad, utusan Allah SWT. sebagian ayat-ayat al-Qur'an itu sebagai berikut:

a. *Al-Qur'an, Surah al-Nisa' [4]: 80*

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ . . .⁶

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah . . .”

Ayat tersebut mengandung petunjuk bahwa kepatuhan kepada Rasulullah merupakan salah satu tolak ukur kepatuhan seseorang kepada Allah.

b. *Al-Qur'an, Surah al-Ahzāb [33]: 21*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁷

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa nabi Muhammad adalah teladan hidup bagi orang-orang yang beriman. Bagi mereka yang sempat bertemu langsung dengan Rasulullah, maka cara meneladani Rasulullah dapat mereka lakukan secara langsung, sedang bagi mereka yang tidak sezaman dengan Rasulullah, maka cara meneladani Rasulullah adalah dengan mempelajari, memahami dan mengikuti berbagai petunjuk yang termuat dalam *sunnah* atau *ḥadīth* beliau.⁸

c. *Al-Qur'an, Surah Ali Imrān [3] 32*

⁵ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushṭalah al-Ḥadīth* (Bandung: Alma'arif, 1974), 61.

⁶ al-Qur'an, 4: 80.

⁷ al-Qur'an, 33: 21.

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 9.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ⁹

“Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Menurut penjelasan ulama, ayat tersebut memberi petunjuk bahwa bentuk ketaatan kepada Allah adalah dengan mematuhi petunjuk al-Qur'an, sedang bentuk ketaatan kepada Rasulullah adalah dengan mengikuti *sunnah* atau *ḥadīth* beliau.¹⁰

d. *al-Qur'an, Surah al-Ḥashr [59] 7*

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا¹¹

“ . . . Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. . . .”

Menurut ulama, ayat tersebut memberi petunjuk secara umum, yakni bahwa semua perintah dan larangan yang berasal dari Nabi, wajib dipatuhi oleh orang-orang yang beriman. Dengan demikian, kewajiban patuh kepada Rasulullah merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang.¹²

Dengan petunjuk ayat-ayat diatas, maka jelaslah bahwa *ḥadīth* atau *sunnah* Nabi Muhammad merupakan sumber ajaran Islam. Orang yang menolak *ḥadīth* sebagai salah satu sumber ajaran Islam berarti orang itu menolak petunjuk al-Qur'an.¹³

Dalam sejarah dan bahkan sampai saat ini, ada sekelompok kecil orang-orang yang mengaku diri mereka sebagai orang Islam, tetapi mereka melolak *ḥadīth* atau *sunnah* Rasulullah SAW sebagai sumber ajaran Islam. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang berpaham *inkarus-sunnah*¹⁴. Cukup banyak alasan yang mereka ajukan untuk menolak *ḥadīth* Nabi sebagai sumber ajaran Islam.¹⁵

Penolakan terhadap *ḥadīth* sebagai sumber ajaran Islam dikalangan kontemporer juga terjadi. Tawfiq Shidqi dalam Majalah *al-Manār* No. 7,12

⁹ al-Qur'an, 3: 32.

¹⁰ Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, 8.

¹¹ al-Qur'an, 59: 7.

¹² Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, 7-8.

¹³ Ibid., 9.

¹⁴ Munculnya gerakan *inkar al-Sunnah* yang pada zaman Imam al-Syāfi'ī (w. 204 H/820 M) sudah ada dan ia dengan gigih berusaha mematahkan argumentasi mereka sehingga mendapat julukan sebagai pembela *ḥadīth* (*nāshir al-ḥadīth*) dan pembela *sunnah* (*nāshir al-sunnah, multazim al-sunnah*), kebenaran mereka dahulu atau sekarang, tidak banyak berpengaruh terhadap eksistensi *ḥadīth* sebagai dasar agama kedua setelah al-Qur'an. Lihat, Idri, *Epistimologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Ḥadīth dan Ilmu Hukum Islam*, 145.

¹⁵ Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, 9.

Tahun IX mengemukakan bahwa Islam tidak lain adalah al-Qur'an sendiri, oleh karena itu tidak memerlukan ḥādīth.¹⁶

Ismā'il A'zham berpendapat bahwa ḥādīth-ḥādīth yang ada sekarang termasuk *Shahīh al-Bukhārī* dan *Shahīh Muslim* tidak dapat diandalkan keaumentikannya dan tidak dapat di percaya, bahkan kebanyakan palsu.

Tidak hanya ḥādīth yang *ahād*, ḥādīth *mutawātir* yang diriwayatkan banyak orang dan oleh ulama ḥādīth disebut mempunyai kekuatan *wurūd* yang mantap (*qath'ī al-wurūd*) sebagaimana halnya al-Qur'an oleh Ghulām Ahmad Parvez ditolak sebagai sumber otoritas Islam.¹⁷

Fazlur Rahmān mencoba menjelaskan posisi ḥādīth atau sunnah dalam otoritas kesumberan hukum Islam dengan membagginya menjadi "sunnah yang hidup" (*the living sunnah*) yang berasal dari tradisi komunitas Muslim dan "sunnah Ideal" berasal dari Nabi yang secara progresif ditafsirkan melalui ijtihad dan *qiyas*. Dalam konsep ini, Rahmān mengemukakan terjadinya evolusi sunnah yang memiliki kemiripan dengan teori "projecting back"-nya Joseph Schacht dan karenanya, Maryan Jamilah dinilai sebagai penyerang autentisitas ḥādīth dan sunnah.¹⁸

Alasan-alasan yang mereka ajukan itu ada yang berupa dalil-dalil *naqli*, dalil-dalil *aqli*, argumen-argumen sejarah dan lain-lain. Semua alasan yang mereka ajukan itu ternyata sangat lemah. Mereka yang berpaham *inkarus-sunnah* itu pada umumnya orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan yang kuat tentang bahasa Arab, *'ulūm al-Tafsīr*, *'ulūm al-ḥādīth*, khususnya berkenaan dengan sejarah penghimpunan ḥādīth dan metodologi penelitian ḥādīth, pengetahuan sejarah Islam, dan bahkan dasar-dasar pokok dari pengetahuan Islam.¹⁹

Dengan meyakini bahwa ḥādīth Nabi merupakan bagian dari sumber ajaran Islam, maka penelitian ḥādīth khususnya ḥādīth *ahad* sangat penting. Peneliti itu dilakukan untuk upaya menghindarkan diri dari pemakaian dalil-dalil ḥādīth yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW. Sekiranya ḥādīth Nabi hanya berstatus sebagai data sejarah belaka, niscaya penelitian ḥādīth tidaklah begitu penting. Hal itu tampak jelas pada sikap ulama' ahli kritik ḥādīth dalam menghadapi sebagai kitab sejarah (*siratun-Nabi*). Kritik yang diajukan ulama ḥādīth terhadap apa yang termuat dalam berbagai kitab-kitab sejarah tidaklah seketat kritik yang mereka ajukan kepada berbagai ḥādīth yang termuat dalam kitab-kitab ḥādīth, khususnya yang berkaitan erat dengan pokok-pokok ajaran agama.²⁰

¹⁶ Idri, *Epistimologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Ḥādīth dan Ilmu Hukum Islam*, 145.

¹⁷ Ibid., 146.

¹⁸ Ibid., 146.

¹⁹ Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥādīth Nabi*, 9-10.

²⁰ Ibid., 10.

2. Tidak Seluruh Ḥadīth Tertulis Pada Masa Nabi

Mayoritas ḥadīth tidak ditulis pada masa Nabi, berbeda dengan al-Qur'an, yang berakibat pada diragukannya sebagian ḥadīth sebagai autentik (asli) dari Nabi, Kecuali sebagai ḥadīth yang mutawātir dengan komunitas *qath'ī al-wurūd* sebagaimana halnya al-Qur'an, mayoritas ḥadīth bersifat *dzonnī al-wurūd* karena diriwayatkan secara *ahād*.²¹

Pada masa Rasulullah SAW, memelihara kemurnian dan mencapai kemaslahatan al-Qur'an dan ḥadīth, sebagai dua sumber ajaran Islam, Rasulullah SAW menempuh jalan yang berbeda. Terhadap al-Qur'an ia secara resmi menginstruksikan kepada sahabat supaya ditulis disamping dihafal. Sedangkan terhadap ḥadīth beliau hanya menyuruh menghafalnya dan melarang menuliskannya secara resmi. Dalam hal ini Beliau bersabda:

٣٠٠٤ - حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ، وَحَدِّثُوا عَنِّي، وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ - قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ قَالَ - مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ²²

“Janganlah kalian tulis apa saja dariku selain al-Qur'an. barang siapa telah menulis dariku selain al-Qur'an, hendaklah dihapus. Ceritakan saja apa yang diterima dariku, ini tidak mengapa. Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka”.

Redaksi di kitab lain:

٤٦٤ - أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنبَأَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ، فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ، فَلْيَمْحُهُ²³

٦٣ - أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُهَيْبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ يَحْيَى صَاحِبُ الْبَصْرِيِّ *، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي إِلَّا الْقُرْآنَ، فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا فَلْيَمْحُهُ²⁴

Redaksi lain:

²¹ Idri, *Epistimologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Ḥadīth dan Ilmu Hukum Islam*, 146.

²² Abī Ḥusain Muslim, *Shahīh Muslim*, Vol. 4 (Riyad: Dār Ṭayyibh, 2006), 1366.

²³ Abū Muhammad 'Abd Allah ibn 'Abd al-Rahman, *Sunan al-Dārimī* Vol. 1 (t.t. Dār Ihyā' al-Sunnah, t.th), 119.

²⁴ Abī Ḥātim Muhammad ibn Ḥibban, *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibban*, Vol. 1 (Mesir: Dār al-Mu'araqa Baṣri, t.th), 221-222.

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنْمِرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ رَبِيعَةَ، قَالَ: أَتَيْتُ الْمَسْجِدَ وَالْمَغِيرَةَ أَمِيرُ الْكُوفَةِ، قَالَ: فَقَالَ الْمَغِيرَةُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَيَّ أَحَدٍ، فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»²⁵

Artinya: *Dari mughirah R.A, ia berkata Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya dusta atas namaku tidak seperti dusta atas nama orang lain, maka siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya ia menempati tempat duduknya dineraka.”*

Merujuk latar belakang diatas maka segala ḥadīth yang diterima dari Rasulullah SAW oleh para sahabat diingatnya secara sungguh-sungguh dan hati-hati. Mereka sangat khawatir dengan ancaman Rasulullah untuk tidak terjadi kekeliruan tentang apa yang diterimanya.²⁶

Meskipun Nabi mempunyai beberapa sekretaris tetapi mereka hanya diberi tugas menulis wahyu yang turun dan surat-surat Nabi, dan sangat sulit seluruh pernyataan, perbuatan, taqrīr dan hal ihwal orang yang masih hidup dapat langsung dicatat oleh orang lain apalagi dengan peralatan yang sangat sederhana.²⁷

Kebijaksanaan Nabi tersebut telah diatas, menimbulkan terjadinya perbedaan pendapat dikalangan ulama, bahkan dikalangan para sahabat Nabi, tentang boleh atau tidaknya penulisan ḥadīth. Dalam sejarah, pada zaman Nabi telah terjadi penulisan hadis, misalnya berupa surat-surat Nabi tentang ajakan memeluk agama Islam kepada sejumlah pejabat dan kepada Negara yang belum memeluk Islam. Sejumlah sahabat Nabi telah menulis ḥadīth Nabi, misalnya Abdullah bin ‘Amr ibn al-‘As (wafat 65 H/685 M), Abdullah ibn ‘Abbas (wafat 68 H/687 M), ‘Ali ibn Abi Thalib (wafat 40 H/661 M), Sumrah (Samurah) bin Jundab (wafat 60 H), Jabir ibn Abdullah (wafat 78 H/697 M) dan Abdullah ibn Abi Aufa’ (wafat 86 M). Walaupun demikian, tidaklah berarti bahwa seluruh ḥadīth telah terhimpun dalam catatan para sahabat tersebut. Hal itu sangat beralasan karena para sahabat yang membikin catatan-catatan itu didorong oleh kehendak diri pribadi, sedang mereka itu sangat sulit untuk mampu mengikuti dan mencatat apa saja yang berasal dari Nabi, khususnya hadis Nabi yang terjadi di hadapan satu-dua orang sahabat saja.²⁸

Dengan demikian, ḥadīth yang berkembang pada zaman Nabi lebih banyak berlangsung secara hafalan daripada secara tulisan. Hal itu berakibat bahwa dokumentasi ḥadīth Nabi secara tertulis belum mencakup seluruh ḥadīth yang ada. Untuk itu, tidklah semua ḥadīth yang telah dicatat oleh para sahabat telah dilakukan pemeriksaan dihadapan Nabi. Itu berarti bahawa ḥadīth yang didokumentasikan secara tertulis san secara hafalan tidak terhindar dari keharusan untuk diteliti. Sekiranya seluruh ḥadīth Nabi telah tercatat pada zaman Nabi dan telah diperiksa

²⁵ Abī Ḥusain Muslim, *Shahīh Muslim*, Vol. I (Riyad: Dār Ṭayyibh, 2006), 10.

²⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Ḥadīth* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 75.

²⁷ Idri, *Epistimologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Ḥadīth dan Ilmu Hukum Islam*, 148.

²⁸ Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, 11.

dihadapan Nabi, maka dengan sendirinya penelitian terhadap riwayat ḥadīth tidak diperlukan lagi. Permisalan tersebut memang sangat sulit terjadinya. Alasan bukan hanya karena jumlah para sahabat Nabi yang pandai menulis tidak sebanyak jumlah sahabat Nabi yang tidak pandai menulis saja, tetapi juga karena kegiatan mencatat berbagai hal yang terjadi pada seseorang yang masih hidup tidaklah mudah. Disamping itu, apa yang disebut sebagai ḥadīth sebagaimana yang dinyatakan oleh ulama' ḥadīth, yakni segala sabda, perbuatan, *taqrir*, dan hal-ihwal Nabi Muhaammad, tidak selalu terjadi dihadapan orang banyak. Misalnya saja beberapa hal yaang berhubungan dengan pergaulan Nabi dengan Istri beliau, maka apa yang telah dilakukan oleh Nabi itu hanyaa mungkin diketahui oleh istri beliau sendiri saja. Padahal, apa yang telah berlangsung antara Nabi dan istri beliau itu adalah juga termasuk sebagai ḥadīth Nabi. Apa yang telah diketahui oleh para istri Nabi tentang pergaulan mereka dengan Nabi dalam hubungannya sebagai suami istri itu barulah banyak terungkap setelah Nabi wafat.²⁹

Dengan kenyataan tersebut diatas, maka memang sangat logis bila dinyatakan bahwa tidaklah seluruh ḥadīth telah tertulis pada zaman Nabi. Hal itu membawa akibat bahwa hadis Nabi tidak terhindar dari kemungkinan salah dalam periwayatan. Itu berarti, saksi-saksi sejarah yang terlibat dalam periwayatan harus dilakukan penelitian. Dengan demikian, kedudukan penelitian yang mampu menerangkat tingkat kebenaran suatu riwayat menjadi sangat penting.³⁰

3. Munculnya Pemalsuan Ḥadīth

Belum ada sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan bahwa pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan ḥadīth. Kegiatan pemalsuan ḥadīth mulai muncul dan berkembang pada zaman Kalifah Ali bin Abi Thalib (memerintah 35-40 H/ 656-661 M), demikian pada umumnya yang ada dalam pendapat ulama ḥadīth.³¹

Terjadinya pemalsuan ḥadīth yang menurut Jumbuh ulama dimulai pada masa'Alī ibn Abī Thālib menambah keruwetan seleksi ḥadīth dan berdampak negatif pada kehidupan umat Muslim. Kemunculan ḥadīth-ḥadīth palsu telah mewarnai eksistensi ḥadīth, yang pada satu sisi menyebabkan tidak semuanya autentik, dan pada sisi lain berimplikasi pada berbagai bidang. Munculnya para pengingkar sunnah dengan alasan adanya ḥadīth palsu, itu mereka meragukan bahkan menolak ḥadīth Nabi secara keseluruhan merupakan bukti telah terjadi penolakan terhadap ḥadīth karena tidak semuanya terjamin dari Nabi. Ḥadīth mawdhū' dapat memalingkan umat Islam dari jalan yang lurus dan membawa pada kesesatan. Menurut Muhammad 'Ajjāj al-Khāthīb, para pembuat ḥadīth palsu telah melakukan kejahatan terhadap agama, dengan kedustaan mereka mencoreng harkat

²⁹ Ibid., 11-12.

³⁰ Ibid., 12.

³¹ Ibid., 12.

dan martabat Islam. Ini terutama terlihat pada ulah kaum Zindik yang sengaja membuat ḥadīth palsu dengan motivasi merusak Islam dari dalam.³²

Tidak sedikit ḥadīth yang mereka buat dapat meluluhlantakkan pondasi-pondasi Islam sehingga bila tidak dilakukan koreksi dan klarifikasi, dapat berakibat dengan kehancuran agama Islam sebagaimana ḥadīth palsu yang dibuat dengan maksud mendapatkan justifikasi politik, aliran keagamaan, chauvinisme atau primordialisme dapat mengancam kehidupan beragama umat Muslim, terjadinya perpecahan diantara mereka dan merupakan musibah besar yang berdampak negatif pada banyak hal, baik bidang aqidah maupun syari'ah.³³

Karena itu, para ulama melarang keras membuat dan meriwayatkan ḥadīth palsu kecuali disertai penjelasan identitas kepalssuannya. Mereka berbuat demikian karena ḥadīth mawdhū' (ḥadīth palsu) sangat berbahaya, tidak hanya bagi eksistensi ḥadīth Nabi, tetapi agama Islam dan kehidupan beragama kaum Muslim./ dengan demikian secara praktis untuk kepentingan amali dan aqidah, keberadaan ḥadīth mawdhū' telah merusak citra ḥadīth, dan jikaa kondisi ini dibiarka, dapat berakibat pada kesesatan umat Muslim mengingat fungsinya yang sentral dalam kesumberan Islam.³⁴

Fazlur Rahman menegaskan bahwa diantara faksi-faksi politik yang saling bersebrangan berusaha mempengaruhi opini publik melalui media ḥadīth dan menggunakan nama dari otoritas-otoritas ḥadīth yang agung hal itu merupakan fakta yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun yang mengetahui sejarah Islam awal.³⁵

Meski demikian, pengaruh ḥadīth palsu dalam karya-karya kompilasi ḥadīth utama barangkali tidak sebesar apa yang diduga oleh sebagian orang, karena pengimpun ḥadīth telah melakukan seleksi secara ketat untuk memisahkan ḥadīth-ḥadīth yang asli dari yang palsu. Pengaruh doktrin politik atau teologi dari tiap-tiap aliran untuk justru dapat diamati dalam kasus periwayatan, penyeleksian, dan penghimpunan ḥadīth.³⁶

Sejarah komplikasi *tadwīn* ḥadīth dari babak awal hingga tersusun karya-karya komplikasi ḥadīth utama telah melalui fase-fase historis yang panang dan rumit, serta banyak diwarnai dengan kontroversi. Kontroversi itu menjadi semakin rumit ketika mempertimbangkan faktor aliran di dalamnya. Setidaknya tiga arus tradissional dalam Islam, diantaranya Ahl-al-Sunnah wa al-Jamā'ah, Syi'ah dan Khawarij mempunyai tradisi *tadwīn* ḥadīth sendiri-sendiri, dan pada pada gilirannya tiap-tiap aliran mengakui karya kompilasi ḥadīth yang berbeda satu sama lain.³⁷ Pergolakan ini sebenarnya terjadi pada masa sahabat, setelah terjadinya perang

³² Idri, *Epistimologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Ḥadīth dan Ilmu Hukum Islam*, 149-150.

³³ Ibid., 150.

³⁴ Ibid., 150-151.

³⁵ Saifuddin, *Tadwin Ḥadīth* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 209.

³⁶ Ibid., 209.

³⁷ Ibid., 217.

Jamal dan perang Siffin, yaitu ketika kekuasaan dipegang oleh Ali ibn Abi Thalib. Akan tetapi akibatnya cukup panjang dan berlarut-larut dengan terpecahnya umat Islam kedalam beberapa kelompok (Khawarij, Syi'ah, Mu'awiyah dan golongan mayoritas yang tidak masuk kedalam ketiga kelompok tersebut).³⁸

Sejumlah sarjana berasumsi bahwa faktor aliran menjadi penyebab utama munculnya perbedaan sejarah *tadwīn* ḥadīth dikalangan umat Islam, dan dapat dibidang faktor idiologis dan politiklah yang merupakan penyebab utama bagi munculnya perbedaan sejarah *tadwīn* ḥadīth.³⁹

Langsung atau tidak, dari pergolakan politik seperti diatas, cukup memberikan pengaruh terhadap perkembangan ḥadīth berikutnya. Pengaruh yang langsung dan bersifat negatif, ialah dengan munculnya ḥadīth-ḥadīth palsu (*maudhū'*) untuk mendukung kepentingan politiknya masing-masing kelompok dan untuk menjatuhkan posisi lawan-lawannya.⁴⁰ Adapun pengaruh yang berakibat positif, adalah lahirnya rencana dan usaha yang mendorong diadakannya kodifikasi atau *tadwīn* ḥadīth, sebagai upaya penyelamatan dari pemusnahan dan pemalsuan, sebagai akibat dari pergolakan politik tersebut.⁴¹

Berikut ini penulis suguhkan kelompok-kelompok yang berbeda pandangan politik, sehingga melahirkan munculnya ḥadīth-ḥadīth palsu, diantara kelompok-kelompok tersebut adalah:

Pertama, golongan pembela Ali bin Abi Thalib, yang kemudian menamakan dirinya dengan golongan *syi'ah*⁴². Kelompok ini banyak membuat riwayat palsu tentang imamah dan wilayah yang hanya untuk Ali karena beliau adalah *washiy* Nabi. Dalam *Nahj al-Balaghah* pernyataan tentang keimaman yang padahal palsu banyak direkam.⁴³ *Kedua*, Golongan Jumah yang sebenarnya banyak yang netral, tetapi mengikuti ke manapun dan kepada perintah yang ada pada waktu itu tidak menentang secara terang-terangan, golongan ini, selanjutnya terkenal dengan *Ahli Sunnah wa al-Jama'ah* karena termasuk mayoritas.⁴⁴ *Ketiga*, golongan Khawarij, yaitu golongan yang menentang kebijakan Ali dan Mu'awiyah. Golongan ini mencela politik Ustman sebelumnya dalam mengendalikan penerintah dan mencela ali karena beliau menerima *ahkim* (arbitrase) dan mencela pula terhadap Mu'awiyah yang merebut kekuasaan dengan cara kekuatan, hingga mengafirkan kedua sahabat itu.⁴⁵ *Keempat*, kelompok yang menamakan dirinya kaum Murji'ah

³⁸ Suparta, *Ilmu Hadīth*, 88.

³⁹ Saifuddin, *Tadwin Hadīth*, 218.

⁴⁰ Suparta, *Ilmu hadīth*, 88.

⁴¹ Ibid., 88.

⁴² Golongan Syi'ah adalah golongan yang sangat fanatik kepada Ali dan keluarganya. Mereka membuat riwayat palsu untuk membela *Ahl al-Bait*, dan ketutamaannya. Menurut al Khalili dalam *al-Irsyad*, "Kaum Rafidhah memalsukan ḥadīth yang berkaitan dengan ketutamaan *Ahl al-Bait* sekitar 300.000 ḥadīth. Lihat, Muhammad Abdul al-Rahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadīth*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 81.

⁴³ Ibid; 80.

⁴⁴ Ibid., 80.

⁴⁵ Ibid., 80.

yang tidak menyetujui cara berpikir Khawarij yang mengafirkan orang berdosa besar.⁴⁶ *Kelima* adalah kaum Mu'tazilah yang menganggap fasik kepada pelaku-pelaku dosa besar.⁴⁷

Menurut Hasbi Al-Shidiqi hal-hal yang menyebabkan terjadinya pemalsuan ḥadīth diantaranya:⁴⁸

a. Perselisihan Politik dalam Soal *Khilafat*

Pada masa itu, partai-partai politik berlomba-lomba untuk membuat ḥadīth palsu. Diantara mereka itu adalah golongan Syi'ah dan *Rāfidhah* yang paling banyak membuat ḥadīth-ḥadīth palsu.⁴⁹

Golongan Syi'ah banyak membuat ḥadīth palsu yang berkaitan dengan kekhilafahan 'Alī, kemudian *ahlu al-bait* dan keutamaannya. Demikian juga mereka ḥadīth-ḥadīth itu dalam rangka untuk mencela para sahabat seperti Abu Bakar dan 'Umar.⁵⁰

Menurut Al-Khalily, sebagaimana dikutip Hashbi Al-Shidiqi dari kitabnya *al-Irsyād fi Ulamā al-Bilād*, para Rāfidhah banyak membuat ḥadīth yang berkaitan dengan keutamaan 'Alī dan *Ahl al-Bait* sampai 300.000 ḥadīth.⁵¹

Diantara ḥadīth yang dibuat oleh golongan Syi'ah, ialah:

الْحَدِيثُ الْعَشْرُونَ فِي تَشْبِيهِهِ بِالْأَنْبِيَاءِ: أَنْبَأَنَا زَاهِرُ بْنُ طَاهِرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا أَبُو بَكْرٍ الْبَيْهَقِيُّ قَالَ أَنْبَأَنَا
عَبْدُ اللَّهِ الْحَاكِمُ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سَعِيدِ الرَّازِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ وَاةٍ قَالَ
حَدَّثَنَا عبيد الله بن موسى قال حَدَّثَنَا أَبُو عَمَرَ الْأَزْدِيُّ عَنْ أَبِي رَاشِدِ الْخُبْرَائِيِّ عَنْ أَبِي الْحَمْرَاءِ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى آدَمَ فِي عِلْمِهِ، وَنُوحٍ فِي فَهْمِهِ،
وَإِبْرَاهِيمَ فِي حِكْمِهِ، وَيَحْيَىٰ بْنِ زَكَرِيَّا فِي زُهْدِهِ، وَمُوسَىٰ بْنِ عِمْرَانَ فِي بَطْشِهِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي
طَالِبٍ.⁵²

“Barangsiapa yang ingin melihat Adam pada ketinggian ilmunya, ingin melihat Nūh pada ketinggian taqwanya, ingin melihat Mūsa pada kehebatannya, ingin melihat 'Isā pada ibadahnya, maka hendaklah ia melihat 'Alī ibn Abī Ṭālib.”

فَأَمَّا حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ فَأَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نَاصِرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدَ الْقَادِرِ بْنِ مُحَمَّدِ ابْنَ يُوسُفَ أَنْبَأَنَا أَبُو
إِسْحَاقَ الْبَرْمَكِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ شَادَانَ أَنْبَأَنَا أَبُو بَكْرٍ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ

⁴⁶ Ibid., 80.

⁴⁷ Ibid., 80.

⁴⁸ Ibid., 112-115.

⁴⁹ Ibid., 112.

⁵⁰ Ibid., 112.

⁵¹ Ibid., 112.

⁵² Abī al-Faraj 'Abd al-Rahman ibn Alī al-Jawzī, *al-Mauḍū'āt* (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1966), 370.

الْأَشْعَثِ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ الرَّوَاجِيُّ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ ظَهْرٍ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زُرِّعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
 إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا رَأَيْتُمْ مُعَاوِيَةَ يَخْطُبُ عَلَيَّ مِنْبَرِي هَذَا فَاقْتُلُوهُ"⁵³

“Kalian melihat Mu’awiyah berkhotbah diatas mimbar, maka bunuhlah dia.”

Keadaan seperti ini ternyata memicu golongan jumah yang bodoh-bodoh untuk mengimbangi mereka dalam membuat ḥadīth-ḥadīth palsu pula. Diantara ḥadīth yang mereka buat:

أَبْنَانَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْقَرَازِ قَالَ أَبْنَانَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَبْنَانَا الْقَاضِي أَبُو الْفَرَجِ
 مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحَسَنِ الشَّافِعِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مَالِكِ الْقَطِيعِيِّ قَالَ
 حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقَاضِي قَالَ حَدَّثَنَا الْإِحْتِيَاطِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ جَمِيلٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ
 الْحَمِيدِ عَنْ لَيْثِ بْنِ عُمَرَ عَنْ مُجَاهِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا فِي الْجَنَّةِ
 شَجَرَةٌ إِلَّا مَكْتُوبٌ عَلَيَّ وَرَقَةٌ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ عُمَرُ الْقَارِوِيُّ عُثْمَانُ ذُو النَّوَرَيْنِ⁵⁴

“Tidak ada suatu pohon pun didalam surga, kecuali tertulis pada tiap daunnya: Lā Ilāha Illallah, Muḥammad Rasūlullāh, Abū Bakar al-Shiddīq, ‘Umar al-Faruq, Utsmān Dzū al-Nurain.”

Mereka yang fanatik kepada Mu’awiyah pun membuat ḥadīth palsu seperti:

وَأَمَّا حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ فَأَبْنَانَا أَبُو مَنْصُورٍ الْقَرَازِيُّ أَبْنَانَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ ثَابِتٍ أَبْنَانَا أَبُو الْفَتْحِ مُحَمَّدُ بْنُ
 الْحُسَيْنِ الْعَطَّارُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَرَجِ الْبُرْدَائِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ السَّرَّاجُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ
 بْنُ الْمُقْدَامِ أَبُو الْأَشْعَثِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَّانِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " الْأَمْنَاءُ عِنْدَ اللَّهِ ثَلَاثَةٌ: أَنَا وَجِبْرِيلُ وَمُعَاوِيَةُ ".
 وَأَمَّا حَدِيثُ وَائِلَةَ فَأَبْنَانَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَحْمَدَ أَبْنَانَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعَدَةَ أَبْنَانَا حَمْرَةَ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا
 أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِيٍّ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ أَحْمَدَ الصَّدِيقِيُّ وَعَبِيْرُهُ قَالُوا حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى الْحُشَّابُ أَبْنَانَا
 عَبْدِ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ وَائِلَةَ بْنِ
 الْأَسْقَعِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْأَمْنَاءُ عِنْدَ اللَّهِ ثَلَاثَةٌ: جِبْرِيلُ وَأَنَا وَمُعَاوِيَةُ⁵⁵

“Orang yang amanah itu ada tiga orang, aku, Jibril dan Mu’awiyah.”

Golongan yang fanatik kepada Dinasti ‘Abasiyah membuat ḥadīth palsu juga seperti:

⁵³ Ibid., 24.

⁵⁴ Ibid., 336-337.

⁵⁵ Ibid., Vol. II, 17.

أَبَانًا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ أَبَانًا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ أَبَانًا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ أَبَانًا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُظَفَّرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ قَالَ قَالَ لَنَا سَعِيدُ بْنُ سَلَمٍ الْبَاهِلِيُّ عَنْ الْمُسَيْبِ بْنِ زُهَيْرِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنِ الْمَنْصُورِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: الْعَبَّاسُ وَصِيِّي وَوَارِثِي⁵⁶

“Abbas itu orang yang mengurus wasiatku dan ahli warisku.”

Namun diantara kelompok-kelompok itu, hanya golongan Khawārij yang tidak terlambat pemalsuan ḥadīth, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Abu Daud dan Ibnu Taimiyah, beliau berkata: “mereka sekali-kali bukan orang-orang yang bersengaja membuat ḥadīth palsu. Mereka terkenal dengan benarnya. Oleh karena itu mereka dikatakan orang yang paling sah ḥadīthnya.”⁵⁷

b. Golongan *Zandaqah*

Kelompok ini sebenarnya merupakan kelompok yang berorientasi untuk balas dendam, hal ini dikarenakan mereka merasa dirugikan dengan tegaknya Islam ini. Mereka ini umumnya dari kelompok bangsawan atau raja-raja yang kehilangan wibawanya saat tegaknya Islam. Kemudian, krena mereka tidak menemukan celah-celah untuk mengacaukan Islam, maka mereka mencari celah-celah lain yang dapat dimasuki oleh mereka dari dalam.⁵⁸

Ḥadīth, mereka pilih sebagai salah satu cara yang masih memungkinkan untuk mengadakan balas dendam dengan cara membat dan menyebarkan ḥadīth-ḥadīth palsu. Hal ini disebabkan karena ḥadīth saat itu belum terkodifikasikan secara sempurna dibandingkan dengan al-Qur’an.⁵⁹

Diriwayatkan dalam sejarah, bahwa seorang *zandaqah* yang bernama ‘Abd al-Kārim bin ‘Awjā’ dihukum mati karena menurut pengakuannya ia telah meriwayatkan 40.000 ḥadīth palsu yang berkaitan dengan halal-haram.⁶⁰

Diantara ḥadīth-ḥadīth yang mereka buat ialah:

أَبَانًا أَبُو الْحُسَيْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَحْمَدَ الْمُؤَحَّدِ أَبَانًا هُنَادُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ النَّسْفِيِّ أَبَانًا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ مُنِيرِ الْبَرْزَازِ حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُوسَى بْنِ عِيسَى الْوَكِيلُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَبِيبِ الْمَلْحَمِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ النَّرْسِيُّ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي الْعَشْرَاءِ الدَّارِمِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: "كُنَّا فِي وَلِيْمَةِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَأَتَى بِطَعَامٍ فِيهِ بَاذِبْجَانٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الْبَاذِبْجَانَ يَهِيْجُ الْمَرَارَ، فَأَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَاذِبْجَانَهُ فِي لُقْمَةٍ وَقَالَ: إِنَّمَا الْبَاذِبْجَانُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَلَا دَاءَ فِيهِ⁶¹

⁵⁶ Ibid., Vol. II, 30-31.

⁵⁷ al-Rahman, *Metode Kritik Ḥadīth*, 113.

⁵⁸ Ibid., 114.

⁵⁹ Ibid., 113-114.

⁶⁰ Ibid., 114.

⁶¹ al-Jawzī, *al-Mawḍū‘āt*, Vol. II, 301.

“Buah terong itu obat untuk segala penyakit.”

c. Ashabiyah (Fanatisme Kelompok)⁶²

Yang dimaksud *ashabiyah* adalah fanatik terhadap golongannya. Umpamanya mereka yang fanatik kepada bangsa Parsi membuat ḥadīth sebagai berikut:

أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْبَاقِي الْبَزَّازُ قَالَ أَنْبَأَنَا هَنَّادُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ النَّسْفِيُّ قَالَ أَنْبَأَنَا وَجِيحُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ الْمُزَكِّي قَالَ حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ ابْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الطَّرِيفِيُّ قَالَ سَمِعْتُ جَعْفَرَ بْنَ مُحَمَّدٍ الطَّيَالِسِيِّ يَقُولُ صَلَّى أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَوَجِيحُ بْنُ مَعِينٍ فِي مَسْجِدِ الرِّصَافَةِ فَقَامَ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ قَصَاصٌ فَقَالَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَوَجِيحُ بْنُ مَعِينٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ كُلَّ كَلِمَةٍ مِنْهَا طَيْرًا مَنقَارُهُ مِنْ ذَهَبٍ وَرِيشُهُ مِنْ مُرْجَانٍ⁶³

“Barang siapa yang membaca *Lā ilāha illāllāh*, niscaya Allah jadikan dari tiap kalimat-Nya seekor burung, paruhnya dari mas, dan bulunya dari marjan.”

d. Untuk Menarik Minat Pendengar, Maka Para Pendongeng Membaut Kisah-Kisah yang Menakjubkan⁶⁴

Diantara ḥadīth yang dibuat para ahli kisah adalah:

أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ خَيْرُونَ قَالَ أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعَدَةَ قَالَ أَنْبَأَنَا عُمَرُ الْفَارِسِيُّ قَالَ أَنْبَأَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنِ عَدِي قَالَ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ السَّنْدِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مَرْدَانَ الطَّرِيفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُوسَى بْنِ وَجِيحِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ [قَالَ] رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ إِذَا غَضِبَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ بِالْعَرَبِيَّةِ، وَإِذَا رَضِيَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ بِالْفَارِسِيَّةِ⁶⁵

“Sesungguhnya Allah apabila marah Ia menurunkan wahyu dalam bahasa Arab dan apabila ridha menurunkan wahyu dalam bahasa Persi.”

e. Perselisihan Paham dalam Masalah Fiqih dan Kalam⁶⁶

Para pengikut dari Madzhab fiqih atau kalam yang bodoh-bodoh membuat ḥadīth palsu untuk menguatkan pendapat para imamnya. Diantaranya:

Mereka yang fanatik pada madzhab Abu Hanifah membuat ḥadīth:

⁶² al-Rahman, *Metode Kritik Ḥadīth*, 114.

⁶³ al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, Vol. I, 46.

⁶⁴ al-Rahman, *Metode Kritik Ḥadīth*, 114-115.

⁶⁵ al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, Vol. I, 110-111.

⁶⁶ al-Rahman, *Metode Kritik Ḥadīth*, 115.

وَقِيلَ لِمُحَمَّدٍ بْنِ عَكَاشَةَ الْكُرْمَانِيِّ إِنَّ قَوْمًا يَرْفَعُونَ أَيْدِيَهُمْ فِي الرُّكُوعِ وَبَعْدَ رَفْعِ الرَّأْسِ مِنَ الرُّكُوعِ، فَقَالَ حَدَّثَنَا الْمُسَيَّبُ بْنُ وَاضِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الرُّكُوعِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ"⁶⁷

“Barangsiapa yang mengangkat tangan pada ruku’, maka tidak ada shalat baginya.”

Mereka yang benci kepada ulama kalam membuat ḥadīth:

أَنْبَاءُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْعَرَارِ (الْقَزَازِ) قَالَ أَنْبَاءُ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَنْبَاءُ عَلِيِّ بْنِ أَحْمَدَ الْمُحْتَسِبِ قَالَ أَنْبَاءُ الْحُسَيْنِ بْنِ الْحُسَيْنِ الْهَمْدَانِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو نَصْرِ مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ النَّهْرَوَائِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ عَامِرِ السَّمَرَقَنْدِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ لَهْيَعَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ قَالَ الْقُرْآنُ مَخْلُوقٌ فَقَدْ كَفَرَ "⁶⁸

“Barang siapa yang menyatakan bahwa al-Qur’an itu makhluk, sungguh ia telah kafir.”

f. Untuk Mendekati Kepada Para Penguasa⁶⁹

Motif “terakhir” yang dilakukan para pemalsu ḥadīth adalah mendekati para penguasa untuk mendapatkan penghargaannya. Ulama Sū’ seperti ini, diantaranya adalah Ghiyats bin Ibrāhīm. Ia mendatangi al-Mahdi yang sedang menyabung burung merpati dan berkata, Rasulullah SAW berabda:

حدث أمير المؤمنين فقال حدثنا فلان عن فلان أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "لا سبق إلا بني نصل أو خف أو حافر أو جناح"⁷⁰

“Tidak ada pertandingan, kecuali dalam melempar panah, atau dalam perlombaan kuda, atau dalam memperadukan burung yang bersayap.”

Adapun perkataan yang terakhir (*Aw Janāhin/او جناح*) merupakan tambahan dari Ghiyats. Karenanya, perkataan yang terakhir itu merupakan ḥadīth palsu.⁷¹

Berbagai pemalsuan ḥadīth tersebut telah menyulitkan umat Islam yang ingin mengetahui berbagai riwayat ḥadīth yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan berasal dari Nabi Muhammad SAW. sungguh merupakan karunia yang luar biasa dari Allah bahwa ternyata para ulama ḥadīth telah bekerja keras menyelamatkan ḥadīth-ḥadīth Nabi dari “penghancuran massal” yang telah

⁶⁷ al-Jawzī, *al-Mauḍū’āt*, Vol. I, 43.

⁶⁸ Ibid., 107.

⁶⁹ al-Rahman *Metide Kritik Ḥadīth*, 115.

⁷⁰ al-Jawzī, *al-Mauḍū’āt*, Vol. I, 42.

⁷¹ al-Rahman, *Metide Kritik Ḥadīth*, 115.

dlakukan oleh para pemalsu ḥadīth. Upaya ulama ahli ḥadīth untuk menyelamatkan ḥadīth-ḥadīth Nabi tersebut berupa penyusunan berbagai kaidah dan ilmu ḥadīth yang secara ilmiah dapat digunakan untuk penelitian ḥadīth. Dalam hubungan itu, sanad ḥadīth menjadi sangat penting; dan penelitian pribadi para periwayat yang menyatakan telah memperoleh suatu riwayat ḥadīth menjadi salah satu bagian terpokok dalam penelitian ḥadīth. Karena tidaklah mengherankan bila pengkajian sejarah berkenaan dengan para periwayat ḥadīth menjadi salah satu kegiatan penting yang telah dilakukan oleh ulama ḥadīth. Kegiatan para ulama ḥadīth tersebut telah menimbulkan rasa kagum, Hebert Spencer, salah seorang orientalis terkenal. Dia menyatakan bahwa hanya terdapat dalam Islam, yaitu dalam ilmu ḥadīth, telah dipelajari sejarah hidup sekitar setengah juta orang.⁷² Yang dimaksud oleh Hebert Spencer itu adalah beografi para periwayat ḥadīth Nabi.

Berbagai kaidah dan ilmu ḥadīth yang telah diciptakan oleh ulama ḥadīth telah dituangkan dalam berbagai kitab untuk kepentingan penelitian ḥadīth. Jasa keilmuan para ulama itu telah mampu meyeleksi secara akurat terhadap riwayat ḥadīth yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berasal dari Nabi dan riwayat yang ternyata diragukan ataupun dipastikan tidak berasal dari Nabi.⁷³

Dengan telah terjadinya pemalsuan-pemalsuan ḥadīth tersebut, maka kegiatan peneliti ḥadīth menjadi sangat penting. Tanpa dilakukan penelitian, maka ḥadīth Nabi akan bercampur aduk dengan yang bukan ḥadīth dan bukan ajaran Islam akan dipenuhi oleh berbagai hal yang menyesatkan umatnya.

4. Proses Penghimpun (*Tadwīn*) Ḥadīth yang Memakan Waktu Lama

Sejarah mencatat bahwa himpunan ḥadīth secara resmi dan massal, terjadi atas perintah khalifah ‘Umar bin ‘Abd ‘Aziz (wafat 101 H). Dikatakan resmi dikarnakan kegiatan penghimpunan ḥadīth itu merupakan kebijaksanaan dari kepala negara⁷⁴ dan dikatakan massal karena melibatkan beberapa personil yang ahli dalam masalah ḥadīth, bukan dilakukan secara perseorangan atau untuk kepentingan pribadi, seperti terjadi pada masa sebelumnya. Khalifah Umar bin ‘Abd ‘Aziz melalui intruksi kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm (w. 117 H) agar mengumpulkan ḥadīth-ḥadīth yang ada pada Amrah binti ‘Abd al-Rahman al-Ansari (w. 98 H) murid kepercayaan ‘Aisyah dan al-Qasim bin Muhammas bin Abi Bakr (w. 107). Intruksi yang sama beliau tujuan pula kepada Muhammad bin Syihab al-Zuhri (w. 124 H), dan menintruksi kepada para ulama Madinah lainnya, agar memperhatikan dan meengumpulkan ḥadīth dari para penghafalnya.⁷⁵

Sebelum khalifah ‘Umar bin ‘Abd ‘Aziz wafat (101 H/ 720 M), ulama ḥadīth yang telah berhasil melaksanakan perintah khalifah adalah Muhammad bin

⁷² Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, 15.

⁷³ Ibid., 15.

⁷⁴ Ibid., 16.

⁷⁵ Zainul Arifin, *Ilmu Ḥadīth Histiris dan Metodologi* (Surabaya: al-Muna, 2014), 91.

Muslim bin Syihab al-Zuhri (w. 124 H/ 742 M), seorang ulama terkenal di negeri Hijaz dan Syam.⁷⁶ Yang dinilai sebagai orang yang lebih banyak mengetahui ḥadīth dari pada yang lain. Peranan ulama ḥadīth, khususnya al-Zuhri, sangat mendapat penghargaan dari seluruh umat Islam. Mengingat peranan al-Zuhri ini, para ulama di masanya memberikan komentar, bahwa jika tanpa dia, niscaya ḥadīth sudah banyak yang hilang.⁷⁷ Bagian- bagian kitab asl-Zuhri segera dikirim oleh khalifah ke berbagai daerah untuk bahan penghimpunan ḥadīth selanjutnya.⁷⁸

Abu Bakar ibn Hazm berhasil menghimpun ḥadīth dalam jumlah yang menurut para ulama kurang lengkap, sedang Ibn Syihab al-Zuhri berhasil menghimpunnya yang dinilai oleh para ulama' lebih lengkap. Akan tetapi sayang sekali, karya kedua *tabi'in* ini lenyap tidak sampai diwariskan kepada generasi sekarang.⁷⁹

Latar Belakang Munculnya Pemikiran Usaha Tadwin ḥadīth Sekurang-kurangnya ada dua hal pokok mengapa Umar ibn Abd Aziz mengambil sikap seperti ini. *Pertama*, ia khawatir terhadap hilangnya ḥadīth-ḥadīth dengan meninggalnya para ulama dimedan perang. *Kedua*, ia khawatir juga akan tercampurnya antara ḥadīth-ḥadīth yang sahīh dengan ḥadīth-ḥadīth palsu.⁸⁰ Alasan yang *ketiga* ada yang berpendapat bahwa dengan semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam, sementara kemampuan para *tabi'in* antara satu dengan yang lainnya tidak sama, jelas sangat memerlukan adanya usaha kodifikasi ini.⁸¹

Dengan melihat berbagai persoalan yang muncul, sebagai akibat terjadinya pergolakan politik, yang sudah cukup lama, dan mendesaknya kebutuhan untuk segera mengambil tindakan guna penyelamatan ḥadīth dari kemusnahan dan pemalsuan, maka Umar ibn Abdul Aziz sebagai seorang khalifah yang berakhlak mulia, adil, dan *wira'i*, terdorong untuk mengambil tindakan ini. Bahkan menurut beberapa riwayat, ia turut terlibat mendiskusikan ḥadīth-ḥadīth yang sedang dihimpunnya.⁸²

Menurut Saifuddin dalam bukunya yang berjudul *Tadwin Ḥadīth*, ketika mencapai fase perkembangan yang lebih matang, kegiatan *tadwīn* ḥadīth melibatkan tiga langkah metodologis yang satu sama lain berjalan saling beriringan, diantaranya *pertama*, pengumpulan ḥadīth, *kedua*, kritik ḥadīth, *ketiga*, penyusunan kitab ḥadīth.⁸³

Rentang waktu yang begitu panjang dari masa Nabi sampai zaman kodifikasi dan pembukuan dan seleksi ḥadīth selama tiga abad memerlukanantisipasi tersendiri, untuk mengetahui kualitas masing-masing ḥadīth. Demikian

⁷⁶ Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, 17.

⁷⁷ Arifin, *Ilmu Ḥadīth Historis dan Metodologis*, 91-92.

⁷⁸ Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, 17.

⁷⁹ Arifin, *Ilmu Ḥadīth Historis dan Metodologis*, 92.

⁸⁰ Suparta, *Ilmu ḥadīth*, 90.

⁸¹ Arifin, *Ilmu Ḥadīth Historis dan Metodologis*, 92.

⁸² Suparta, *Ilmu ḥadīth*, 90-91.

⁸³ Saifuddin, *Tadwin Ḥadīth*, 219.

pula, proses kodifikasi ḥadīth yang dimulai semenjak masa Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz (99-101 H) yang memakan waktu cukup lama juga menuntut kritik ḥadīth untuk penelusuran keautentikannya.⁸⁴ Pada sekitar pertengahan abad ke-2 Hijriah, telah muncul karya-karya himpunan ḥadīth di berbagai kota besar, misalnya di Makkah, Madinah dan Basrah. Puncak penghimpunan ḥadīth Nabi terjadi sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriah.⁸⁵

Adanya kodifikasi ḥadīth yang dilakukan pada masa ‘Umar ibn ‘Abd. al-‘Azīz (99-101 H) dan dilanjutkan oleh ulama-ulama berikutnya tidak berarti kritik tidak diperlukan lagi.⁸⁶ Meskipun para ulama telah menyusun kitab-kitab ḥadīth diatas dan kitab-kitab ḥadīth lain, kritik ḥadīth masih sangat dibutuhkan, karena pada kenyataannya kitab-kitab itu tidak berisi ḥadīth yang berkualitas ṣaḥīḥ saja, akan tetapi didalamnya juga terdapat ḥadīth-ḥadīth yang ṣaḥīḥ, hasan, dha’īf dan bahkan menurut sebagian ulama ada yang palsu.⁸⁷

Musthafā al-Sibā’ī mengemukakan tenggang waktu pembukuan ḥadīth itu semenjak masa ‘Umar sampai masa al-Nasā’ī (w. 303 H) yang memakan waktu sekitar 200 tahun atau tepatnya 205 tahun.⁸⁸

Dengan demikian, jarak waktu antara masa penghimpunan ḥadīth dan kewafatan Nabi cukup lama. Hal itu membawa akibat bahwa berbagai ḥadīth yang dihimpun dalam berbagai kitab menuntut penelitian yang seksama untuk menghindarkan diri dari penggunaan dalil ḥadīth yang tidak dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

5. Jumlah Kitab Ḥadīth yang Banyak dengan Metode Penyusunan yang Beragam.

Sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan diatas bahwa jumlah kitab hadith yang telah disusun oleh ulama periwayat ḥadīth terlalu banyak. Jumlah itu sangat sulit dipastikan angkanya, sebab *mukharrijul-ḥadīth*, ulama yang meriwayatkan hadith daan sekaligus melakukan penghimpunan hadith tidak terhitung banyaknya. Apalagi, sebagian para penghimpun hadith itu ada yang menghasikan karya himpunan hadith lebih dari satu kitab. Diantara kitab-kitab ḥadīth yang ditulis oleh para *mukharrij*-nya masing-masing itu, ada yang beredar luas dimasyarakat sampai saman sekarang, ada yang cukup sulit ditemukan dan ada yang telah hilang.⁸⁹

Diantara para ulama yang membukukan ḥadīth seperti Mālik ibn Anas (w.179 H/795 M) dalam bentuk kitab *muwaṭṭḥā’*, Abū Dāwud Sulaymān ibn Jārud al-Thayālisi (w. 204 H), Abū Bakr ‘Abd. Allāh ibn Zubayr al-Humaydi (w. 219 H), dan Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H/885 M) dalam bentuk kitab *musnad* (jamaknya

⁸⁴ Idri, *Epistimologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Ḥadīth dan Ilmu Hukum Islam*, 147.

⁸⁵ Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, 17.

⁸⁶ Idri, *Epistimologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Ḥadīth dan Ilmu Hukum Islam*, 148.

⁸⁷ Ibid., 149.

⁸⁸ Ibid., 147.

⁸⁹ Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, 18.

masānid), Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī (w. 256 H/870 M) dan Muslim ibn al-Hijjāj al-Qusyayri (w. 261 H/875 M) dalam bentuk kitab *jāmi'*, Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Asy'ats al-Sijistānī (w. 275 H/888 M), Abū 'Isā Muhammad ibn 'Isā al-Turmudzī (w. 279 H/892 M), Ahmad ibn Syu'aib al-Nasā'i (w. 303 H/ 915 M), dan 'Abd. Allāh ibn Muhammad ibn Yazid ibn 'Abd. Allāh ibn Mājah al-Quzwānī (w. 273 H/886 M) dengan format kitab *sunan*.⁹⁰

Metode penyusunan kitab-kitab ḥadīth tersebut ternyata tidak seragam. Hal itu memang logis, sebab yang lebih ditekankan dalam hal penulisan itu bukanlah metode penyusunannya, melainkan penghimpunan ḥadīthnya.⁹¹

Masing-masing *mukharrij* memiliki metode sendiri-sendiri. Baik dalam penyusunan sistematikanya dan topik yang dikemukakan oleh ḥadīth yang dihimpunnya, maupun kriteria kualitas ḥadīthnya masing-masing. Karena tidaklah mengherankan, bila pada masa sesudah kegiatan penghimpunan itu, ulama menilai dan membuat kriteria tentang peringkat kualitas kitab-kitab himpunan ḥadīth tersebut, misalnya:⁹²

- a. *Al-Kutub al-Arba'* (الكُتُبُ الأربعة), empat kitab ḥadīth yang standar.⁹³
- b. *al-Kutub al-Khamsah* (الكُتُبُ الخَمسة), lima kitab ḥadīth yang standar.
- c. *al-Kutub al-Sittah* (الكُتُبُ السِّتة), enam kitab ḥadīth yang standar
- d. *al-Kutub al-Sab'ah* (الكُتُبُ السَّبعة), tujuh kitab ḥadīth yang standar

Dalam kriteria yang beragam terhadap ḥadīth-ḥadīth yang dihimpun dalam kitab-kitab ḥadīth tersebut, maka kualitas ḥadīth-ḥadīthnya menjadi tidak selalu sama. Untuk mengetahui apakah ḥadīth-ḥadīth yang termuat dalam berbagai kitab himpunan itu berkualitas ṣaḥīḥ ataukah idak ṣaḥīḥ, diperlukan kegiatan penelitian. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, akan dapat terhindar sedapat mungkin penggunaan dalil ḥadīth yang tidak memenuhi kriteria sebagai hujjah. Apalagi, kualitas para periwayat yang termuat dalam berbagai sanad bagi ḥadīth yang dihimpun dalam berbagai kitab itu bermacam-macam; ada yang memenuhi syarat, dan ada yang tidak memenuhi syarat.

6. Telah Terjadi Periwatyan Ḥadīth Secara Makna

Teknik penyaluran ḥadīth dimana sebagian ḥadīth diriwayatkan secara makna (*riwāyah bi al-ma'nā*) dan sebagian lain secara lafal (*riwāyah bi al-lafzh*), sebagian kalimat singkat (*ikhtishār*), penambahan kata penjelas kalimat (*ziyādah*), penambahan sisipan (*idrāj*), penggunaan kata sinonim, penggunaan kata yang mirip secara literal dan sebagainya, serta pengeditan ḥadīth yang berbau dengan fakta

⁹⁰ Idri, *Epistimologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Ḥadīth dan Ilmu Hukum Islam*, 148-149.

⁹¹ Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, 18-19.

⁹² Ibid., 19.

⁹³ Muhammad ibn Muhammad Abu Shuhah, *al-Wasīf fī 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Fikri, t.th), 70.

sahabat dan *tābi'īn* memerlukan kritik ulang tentang kualitas dan status ḥadīth-ḥadīth itu.⁹⁴

Pada umumnya para sahabat Nabi memperoleh periwayatan ḥadīth secara makna. Mereka itu misalnya, 'Ali bin Abi Ṭalib, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin Mas'ud (wafat 32 H/652 M), Anas bin Malik (wafat 93 H/711 M), Abu Darda' (wafat 32 H/ 652 M), Abu Hurairah (wafat 58 H/ 678 M), dan 'A'isyah istri Rasulullah (wafat 58 H/ 678 M). Para sahabat Nabi yang melarang periwayatan ḥadīth secara makna, misalnya, 'Umar bin al-Khaṭṭab, 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaṭṭab dan Zaid bin Arqam.⁹⁵

Perbedaan pandangan tentang periwayatan ḥadīth secara makna itu terjadi juga dikalangan ulama sesudah zaman sahabat. Ulama yang membolehkan periwayatan secara makna menekan pentingnya pemenuhan syarat-syarat yang cukup ketat, misalnya periwayat yang bersangkutan harus mendalam pengetahuannya tentang bahasa Arab, ḥadīth yang diriwayatkan bukanlah bacaan yang bersifat *ta'abbudi*, umpamanya bacaan shalat, dan periwayatan secara makna dilakukan karena sangat terpaksa. Dengan demikian, periwayat ḥadīth secara makna tidaklah berlangsung secara "longgar", tetapi cukup ketat.⁹⁶

Walaupun cukup ketat syarat periwayatan ḥadīth secara makna, namun kebolehan itu memberi petunjuk bahwa *matn ḥadīth* yang diriwayatkan secara makna telah ada dan bahkan banyak. Padahal, untuk mengetahui kandungan petunjuk ḥadīth tertentu, diperlukan terlebih dahulu mengetahui susunan redaksi (tekstual) dari ḥadīth yang bersangkutan, khususnya yang berkenaan dengan ḥadīth *qouli* ḥadīth yang berupa sabda Nabi.⁹⁷ Demikian pula diragukannya sebagian ḥadīth, karena secara teknis tidak memenuhi tingkat akurasi dalam pengutipan dan penulisan baik dikarnakan keterbatasan intelektualitas periwayat, kurang cermatan dan sebagainya atau adanya tradisi pengutipan matan ḥadīth tanpa dilengkapi dengan sanadnya.⁹⁸ Oleh karena itu, kegiatan penelitian ḥadīth dalam hal ini sangat diperlukan.

C. KESIMPULAN

Diantara penyebab terjadinya pemalsuan ḥadīth adalah sebagai berikut; perselisihan politik dalam soal *khilafat*, golongan *zandaqah*, *ashabiyah* (fanatisme kelompok), untuk menarik minat pendengar, maka para pendongeng membaut kisah-kisah yang menakjubkan, perselisihan paham dalam masalah fiqih dan kalam, untuk mendekati kepada para penguasa.

Tenggang waktu pembukuan ḥadīth itu semenjak masa 'Umar sampai masa al-Nasā'ī (w. 303 H) yang memakan waktu sekitar 200 tahun atau tepatnya 205

⁹⁴ Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Ḥadīth dan Ilmu Hukum Islam*, 151.

⁹⁵ Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, 20.

⁹⁶ Ibid., 20.

⁹⁷ Ibid., 20.

⁹⁸ Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Ḥadīth dan Ilmu Hukum Islam*, 152.

tahun. Rentang waktu yang cukup panjang itu memberi peluang pada munculnya kesulitan untuk menyeleksi ḥadīth-ḥadīth antara yang sah dan tidak.

Metode penyusunan kitab-kitab ḥadīth ternyata tidak seragam. Diantaranya ada yang berbentuk *muwaṭṭḥā'*, *Musnad*, *Jāmi'*, *sunan* dan lain sebagainya. Hal itu memang logis, sebab yang lebih ditekankan dalam hal penulisan itu bukanlah metode penyusunannya, melainkan penghimpunan ḥadīthnya.

Matn ḥadīth yang diriwayatkan secara makna telah ada dan bahkan banyak. Padahal, untuk mengetahui kandungan petunjuk ḥadīth tertentu, diperlukan terlebih dahulu mengetahui susunan redaksi (tekstual) dari ḥadīth yang bersangkutan, khususnya yang berkenaan dengan ḥadīth *qouli* ḥadīth yang berupa sabda Nabi. Maka dari itu, penelitian ḥadīth sangatlah dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jawzī, Abī al-Faraj ‘Abd al-Rahman ibn Alī. *al-Mauḍū‘āt*. Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1966.
- al-Qur’an.
- al-Rahman, Abū Muhammad ‘Abd Allah ibn ‘Abd. *Sunan al-Dārimī*. t.t. Dār Ihyā’ al-Sunnah, t.th.
- al-Rahman, Muhammad Abdul dan Elan Sumarna. *Metode Kritik Ḥadīth*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arifin, Zainul. *Ilmu Ḥadīth Historis dan Metodologi*. Surabaya: al-Muna, 2014.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Ḥadīth*. Surabaya: al-Muna, 2010.
- Ḥibban, Abī Ḥātim Muhammad ibn. *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*. Mesir: Dār al-Mu’araqa Baṣri, t.th.
- Idri. *Epistimologi Ilmu Pengetahuan Ilmu Ḥadīth dan Ilmu Hukum Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Muslim, Abī Ḥusain. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyad: Dār Ṭayyibh, 2006.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Muḥṭalah al-Ḥadīth*. Bandung: Alma’arif, 1974.
- Saifuddin. *Tadwin Ḥadīth*. Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- Shuhah, Muhammad ibn Muhammad Abu. *al-Wasīṭ fī ‘Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikri, t.th.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Ḥadīth*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.